

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran sains merupakan bagian dari pendidikan yang pada umumnya memiliki peranan penting dalam peningkatan mutu pendidikan, khususnya di dalam menghasilkan peserta didik yang berkualitas dan mampu berpikir kritis, kreatif, logis dan berinisiatif dalam menanggapi isu di masyarakat yang diakibatkan oleh dampak perkembangan sains.

Kimia adalah salah satu mata pelajaran dalam rumpun sains yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Banyak siswa menganggap mata pelajaran kimia merupakan salah satu bidang ilmu IPA yang tergolong sulit untuk dipahami. Padahal sebagian besar materi kimia dapat dikaitkan dengan kondisi atau masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari, seperti pada topik asam-basa; banyak sekali masalah dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dihubungkan dengan materi ini, misalnya rasa asam pada buah-buahan, pemanfaatan senyawa basa dalam mengobati sakit maag, pemanfaatan kapur untuk menetralkan tanah pertanian yang asam, dan lain sebagainya. Namun, pembelajaran kimia di sekolah cenderung hanya menghadirkan konsep-konsep, hukum-hukum, dan teori-teori secara verbal tanpa memberikan pengalaman bagaimana proses ditemukannya konsep, hukum, dan teori tersebut sehingga tidak tumbuh sikap ilmiah dalam diri siswa. Aktivitas siswa dapat dikatakan hanya mendengarkan penjelasan guru dan

mencatat hal-hal yang dianggap penting. Mayoritas dalam proses pembelajaran, siswa dituntut untuk menghafal sejumlah konsep yang diberikan oleh guru tanpa dilibatkan secara langsung dalam penemuan konsep tersebut.

Hal ini diperkuat dengan observasi yang dilakukan di SMA Al Azhar 3 Bandar Lampung. Setelah dilakukan observasi pendahuluan ditemukan permasalahan antara lain: 1) guru masih dominan dalam pembelajaran, 2) kurangnya media pembelajaran yang mendukung terlaksananya proses pembelajaran, 3) kurangnya keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran, 4) siswa tidak berani mengemukakan ide atau gagasannya, 5) siswa masih enggan bertanya meskipun guru sudah memberi kesempatan untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami, 6) hasil belajar dengan rata-rata nilai masih kurang dari kriteria ketuntasan minimal (KKM). Hal ini menggambarkan bahwa minat belajar siswa dalam pembelajaran kimia masih sangat rendah.

Minat belajar siswa berkaitan dengan proses pembelajaran dalam kelas sehingga siswa mampu menguasai konsep dengan baik melalui beberapa macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun aktivitas psikis. Aktivitas fisik ialah peserta didik giat-aktif dengan anggota tubuh, membuat sesuatu, bermain ataupun bekerja, dimana peserta didik tidak hanya duduk, mendengarkan, atau hanya melihat. Peserta didik yang memiliki aktivitas psikis (minat) adalah peserta didik yang daya jiwanya mampu bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam pembelajaran sehingga mampu menguasai konsep dengan baik. Penguasaan konsep akan mempengaruhi ketercapaian hasil belajar siswa. Suatu proses dikatakan berhasil apabila hasil belajar yang didapatkan meningkat atau mengalami perubahan menjadi lebih baik setelah siswa melakukan aktivitas belajar (Riyanto, 2011).

Untuk mendapatkan hasil belajar yang meningkat secara signifikan, maka seorang guru yang kreatif harus berusaha mencari cara atau model pembelajaran lain yang dapat membantu siswa agar lebih termotivasi dalam belajar kimia. Salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran LC 5E yang diharapkan mampu meningkatkan minat dan penguasaan konsep siswa dalam pembelajaran kimia, dimana siswa diajak lebih aktif mempresentasikan atau mengkomunikasikan pemahamannya dalam beberapa langkah atau siklus melalui model pembelajaran LC 5E.

Dalam jurnal ilmiah pendidikan kimia oleh Laksmi Purnajanti yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Termokimia Melalui Pembelajaran Model LC 5E Kelas XI IPA SMA Negeri 2 Malang”, dalam kesimpulannya menyatakan bahwa dari keseluruhan hasil dari proses siklus satu sampai siklus tiga dapat disimpulkan model pembelajaran LC 5E dapat meningkatkan persentase partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar dan meningkatkan hasil belajar siswa jika disertai persiapan-persiapan, baik ditinjau dari sisi guru dan ditinjau dari sisi siswa. Dari sisi guru instrumen ajar lengkap harus tersedia dan dari sisi siswa tersedia dokumen ringkasan materi yang bermakna seperti pada konsep.

Model LC 5E adalah suatu model pembelajaran yang terdiri dari 5 fase yaitu *engage*, *explore*, *explain*, *elaborate* dan *evaluate*, dimana pada setiap fasenya terdapat kegiatan yang berbeda-beda yang akhirnya dapat menghasilkan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka akan dilakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Model Pembelajaran *Learning Cycle 5E* (LC 5E) Dalam Meningkatkan Minat Dan Penguasaan Konsep Asam-Basa Arrhenius”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah model pembelajaran LC 5E efektif dalam meningkatkan minat dan penguasaan konsep asam-basa Arrhenius ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan efektivitas model pembelajaran LC 5E dalam meningkatkan minat dan penguasaan konsep asam-basa Arrhenius.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

1. Siswa

Dengan diterapkannya model pembelajaran LC 5E dalam kegiatan belajar mengajar maka diharapkan dapat meningkatkan minat belajar dan penguasaan konsep, serta memberi pengalaman baru bagi siswa dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran kimia

2. Guru

Sebagai bahan pertimbangan dalam pemilihan dan penerapan metode pembelajaran dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran kimia, terutama pada materi asam-basa.

3. Sekolah

Menjadi informasi dan sumbangan pemikiran dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran kimia di sekolah.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah :

1. Kompetensi dasar pada materi yang dibahas dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan teori-teori asam-basa dengan menentukan sifat larutan dan menghitung pH larutan.
2. Pembelajaran dikatakan efektif apabila secara statistik hasil belajar siswa menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pemahaman awal dengan pemahaman setelah pembelajaran yang ditunjukkan dengan gain yang signifikan (Wicaksono, 2008).
3. Menurut Kerta (1996) indikator untuk mengetahui minat siswa dalam pembelajaran yaitu : perasaan senang, perhatian, rasa ingin tahu, dan usaha yang dilakukan oleh siswa. Minat belajar yang diamati adalah minat awal siswa sebelum pembelajaran materi asam-basa Arrhenius dan minat akhir siswa setelah pembelajaran materi asam-basa Arrhenius lembar angket minat pembelajaran kimia siswa.
4. Model pembelajaran LC 5E adalah salah satu model pembelajaran yang berbasis konstruktivisme yang terdiri dari 5 fase sederhana yaitu (1) Fase

engage (mengajak), (2) Fase *explore* (menyelidiki), (3) Fase *explain* (menjelaskan), (4) Fase *elaborate* (memperluas), dan (5) Fase *evaluate* (menilai).

5. Pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang selama ini digunakan di SMA Al Azhar 3 Bandar Lampung. Pembelajaran konvensional yang diterapkan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, latihan soal.